

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Perbincangan seputar dunia digital tidak pernah terbatas dan terpenjara pada sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan teknologi semata. Kata digital perlu dimaknai dalam konteks yang beragam. Pemaknaan tersebut mencakup efek-efek serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat lahir sebagai akibat dari perkembangan sebuah teknologi. Oleh karena itu, pembicaraan seputar era digital berarti juga berbicara tentang interaksi, hubungan sebab akibat, atau implikasi terhadap manusia sebagai pribadi pengguna teknologi dengan perkembangan teknologi itu sendiri.<sup>1</sup>

Di era digital ini, karya kerasulan Gereja di bidang media komunikasi sosial telah memasuki sebuah era baru yakni era revolusi digital. Era revolusi digital muncul sebagai akibat dari revolusi teknologi komputer yang demikian pesat sehingga menyebabkan ukuran perangkat digital kemudian menjadi semakin kecil. Perangkat komputer yang dahulu hanya dapat dioperasikan secara terbatas pada satu tempat, kini telah berubah menjadi perangkat yang lebih ringkas dan mudah dibawa (*portable*). Ukuran perangkat yang ringkas dan minimalis ini memudahkan manusia untuk dapat menyelesaikan dan melakukan aktivitas serta pekerjaan yang membutuhkan bantuan komputer di segala tempat dan waktu.<sup>2</sup> Era digital juga memunculkan sebuah masyarakat jejaring (*network society*) yang baru. Ruang yang terdapat di dalam era digital ini disebut dengan ruang siber, sedangkan realitas yang berlangsung di dalamnya disebut dengan realitas virtual. Ruang siber atau realitas virtual ini sendiri bukanlah sesuatu yang sifatnya maya dan halusinatif belaka, melainkan sungguh merupakan virtualitas yang riil.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Komisi Kateketik KWI, *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 24.

<sup>2</sup> Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 8.

<sup>3</sup> Frano Kleden, "Etika Komunikasi Digital: Sebuah Imperatif di Era Pasca-Kebenaran", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 17:2 (Jakarta: Mei 2018), hlm. 20.

Ruang siber di zaman ini juga menjelma menjadi sebuah ruang perjumpaan baru untuk berbagai kegiatan dan interaksi. Pada ruang siber, manusia dapat menjumpai teman sekolah, mitra bisnis, bahkan pribadi yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Manusia juga dapat menemukan benda-benda dan bangunan seperti perpustakaan dan studio, serta melakukan berbagai kegiatan lainnya dalam ruang siber.<sup>4</sup> Selain itu, kehadiran sistem teknologi komunikasi seperti internet di dalam ruang siber telah mampu menghubungkan manusia dengan segala sesuatu. Bahkan, yang terbaru, *Artificial Intelligence (AI)* kemudian muncul dalam rupa mesin-mesin cerdas yang diprogram untuk mampu bekerja dan bertindak seperti manusia sehingga pekerjaan manusia semakin dimudahkan.<sup>5</sup>

Berbicara soal revolusi di bidang teknologi komunikasi juga berarti berbicara tentang generasi milenial dan generasi net (generasi Z). Generasi milenial dan generasi net merupakan generasi yang lahir dan bertumbuh bersama dengan revolusi teknologi komunikasi. Proses perkembangan yang seirama ini menjadikan generasi ini sebagai *digital native*, yang akrab dengan teknologi. Keakraban ini membuat generasi milenial dan generasi net memiliki kelebihan khusus dan daya kreatif yang luar biasa berkaitan dengan teknologi karena teknologi telah menjelma menjadi bagian dari keseharian hidup mereka.<sup>6</sup> Generasi milenial dan generasi net kemudian sangat mengandalkan teknologi dalam menjalankan setiap aspek kehidupan mereka seperti bermain, berkomunikasi, bersosialisasi, maupun dalam melakukan pekerjaan harian lainnya.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan penggunaan teknologi komunikasi, di Indonesia, *We Are Social* melaporkan bahwa jumlah pengguna internet telah mencapai 213 Juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara dengan 77% dari total populasi Masyarakat Indonesia pada awal tahun ini yakni sebanyak 276,4 juta orang. Selain itu, jumlah pengguna internet di Indonesia juga ditemukan naik 5,44%

---

<sup>4</sup> Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 19.

<sup>5</sup> Markus Situmorang dkk., *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 398-399.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 400.

<sup>7</sup> Komisi Kateketik KWI, *loc. cit.*

dibandingkan tahun sebelumnya sebab per Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia hanya sebanyak 202 Juta orang.<sup>8</sup>

Laporan ini menandakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, laporan ini juga memaparkan bahwa rata-rata orang Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit dalam sehari dan 98,3% pengguna internet di Indonesia telah menggunakan telepon genggam untuk dapat mengakses internet. Meskipun demikian, Indonesia masih termasuk ke dalam salah satu negara yang kebanyakan penduduknya belum dapat terkoneksi ke jaringan internet. Data menampilkan bahwa masih terdapat 63,51 juta penduduk di seluruh Indonesia yang belum terkoneksi ke jaringan internet hingga awal tahun 2023.<sup>9</sup>

Dalam konteks Nusa Tenggara Timur (NTT), persentase penduduk berusia 5 Tahun ke atas yang mengakses internet (termasuk *Facebook*, *Twitter*, *BBM*, *Whatsapp*) selama tahun 2020-2022 mengalami lonjakan peningkatan yang cukup signifikan. Di tahun 2020, persentase pengguna internet di NTT adalah 32,04%. Jumlah persentase mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 43,14% dan kemudian mengalami peningkatan sebesar 47,39% di tahun 2022. Secara khusus di Kabupaten Sikka, lonjakan penggunaan internet juga terjadi dalam rentang waktu tiga tahun tersebut. Di tahun 2020, pengguna internet di Kabupaten Sikka adalah 35,60%, di tahun 2021 meningkat menjadi 44,30% dan di tahun 2022 meningkat kembali menjadi 49,32%.<sup>10</sup> Persentase ini menunjukkan bahwa dunia digital telah berkembang begitu pesat dan telah menjangkau hampir semua orang dalam genggamannya.

Proses perkembangan teknologi komunikasi yang pesat kemudian menciptakan sebuah fenomena ambivalensi baru. Ambivalensi ini menampakkan dirinya dalam rupa angin segar perubahan serentak badai kehancuran. Contohnya, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang telah membantu dalam berbagai

---

<sup>8</sup> Cindy Mutia Annur, "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023", dalam *Databooks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>, diakses pada 08 September 2023.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik NTT, "Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 Tahun Terakhir (Persen), 2020-2022" dalam <https://ntt.bps.go.id/indicator/2/1040/1/persentase-penduduk-berumur-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-internet-termasuk-facebook-twitter-bbm-whatsapp-dalam-3-bulan-terakhir.html>, diakses pada 08 September 2023.

penemuan fisika dan teknologi nuklir dapat memberi sumber tenaga listrik yang murah. Meskipun demikian, penemuan fisika dan teknologi nuklir juga mampu menciptakan senjata yang mengancam eksistensi manusia. Selain itu, rekayasa genetika di satu pihak dapat menyumbangkan kesejahteraan pada hidup manusia dalam bidang pengobatan, pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, perkembangan rekayasa genetika juga dapat memungkinkan terjadinya manipulasi atas hidup manusia sehingga martabat manusia dapat terancam.<sup>11</sup>

Fenomena fanatisme buta melalui media sosial juga merupakan salah satu dampak buruk dari kemajuan teknologi. Media sosial dapat memodifikasi perilaku pengguna media sosial dengan doktrin sesat sehingga dapat memiliki kebencian terhadap kelompok lain yang tidak seidentik dengan kelompok mereka. Fenomena fanatisme ini menjadikan isu “SARA” (suku, ras, agama, dan antargolongan) sebagai pemantik kebencian terhadap kelompok lain sehingga membuat seseorang dapat saling menyerang bahkan meneruskan pesan kebencian di media sosial kepada pihak lain tanpa mencernanya terlebih dahulu.<sup>12</sup> Selain itu, terdapat pula fenomena negatif perundungan siber (*cyber bullying*) yakni perundungan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok kepada individu atau kelompok lain dengan memanfaatkan media internet. Fenomena perundungan ini bahkan tidak hanya terjadi di dunia maya tetapi juga diteruskan dalam aksi di dunia nyata.<sup>13</sup>

Terobosan penemuan *AI (Artificial Intelligence)* juga menghadirkan ancaman negatif yang mengintai keberlangsungan hidup manusia. Ancaman ini muncul karena manusia dapat kehilangan pekerjaan karena kehadiran mesin dan program komputer yang mulai secara perlahan menggantikan peran dari manusia.<sup>14</sup> Generasi milenial sebagai produk dari revolusi teknologi pun kemudian berkembang menjadi pribadi yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk menatap layar *handphone* dibandingkan berinteraksi dengan orang lain. Kegagalan berinteraksi dengan sesama membuat generasi ini cenderung tumbuh

---

<sup>11</sup> J. Sudarminta, dkk., *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 20-21.

<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hlm. 62-63.

<sup>13</sup> Fajar Junaedi, *Etika Komunikasi di Era Siber* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 173.

<sup>14</sup> John C. Lennox, *Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), hlm. 56.

menjadi generasi yang dingin, *selfish*, dan minim empati akibat pengisolasian yang dilakukan teknologi atas mereka.<sup>15</sup> Keprihatinan akan dampak buruk teknologi semakin menguat karena Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa total pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* atau kejahatan online yang menjerat anak-anak mengalami peningkatan yang tajam. Pada tahun 2014, ditemukan 322 kasus pornografi dan kejahatan online kepada anak. Jumlah kasus ini kemudian secara berkala mengalami peningkatan yakni pada tahun 2015 berkembang menjadi 463 kasus, pada tahun 2016 meningkat menjadi 587 kasus, pada tahun 2017 menjadi 608 kasus dan pada tahun 2018 naik menjadi 679 kasus.<sup>16</sup>

Masifnya dampak buruk yang dihasilkan teknologi menunjukkan kebutuhan untuk berselancar di dalam media sosial dengan mempertimbangkan batasan etika dan norma yang pantas. Batasan etika dan norma dibutuhkan karena kehadiran teknologi bisa menjelma menjadi berkat serentak kutuk yang membawa malapetaka. Oleh karena itu, perkembangan teknologi mesti selalu disertai dengan langkah-langkah kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi lewat terang pertimbangan etis, moral, dan keagamaan yang baik.<sup>17</sup>

Gereja, lewat Dekret *Inter Mirifica* No. 4, telah menyadari dampak buruk dari perkembangan teknologi komunikasi dan menekankan pentingnya menumbuhkan sikap kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi. Dekret *Inter Mirifica* mengatakan, “Pertama-tama, sungguh perlulah bahwa siapa saja yang berkepentingan dengan cermat membina suara hatinya sendiri tentang pemakaian media itu, terutama berkenaan dengan berbagai masalah yang sekarang ini sedang diperdebatkan dengan sengit”.<sup>18</sup> Tanggapan Gereja tentang kebijaksanaan dalam pemanfaatan teknologi ini diangkat kembali secara kritis oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya menghidupkan pertimbangan etis dan moral dalam menggunakan teknologi di abad ke-21. Pertimbangan ini dapat dijalankan dengan mengedepankan literasi

---

<sup>15</sup> Markus Situmorang, *loc. cit.*

<sup>16</sup> KPAI, “KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus” dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>, diakses pada 10 September 2023.

<sup>17</sup> J. Sudarminta, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>18</sup> Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial Inter Mirifica*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Obor, 2003), hlm. 53.

digital dan kesadaran akan risiko serta manfaat dari teknologi. Kemampuan pertimbangan yang baik menyebabkan seorang individu memiliki kapasitas pengetahuan dan keterampilan untuk berkarya di dalam dunia digital dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, pertimbangan yang bijaksana akan memampukan individu untuk melindungi privasi mereka, mampu membedakan informasi yang benar dan keliru serta yang lebih utama mampu menggunakan teknologi untuk perubahan sosial yang positif.<sup>19</sup>

Tanggapan dan respons aktif Gereja terhadap perkembangan teknologi menunjukkan kemauan Gereja untuk hadir dalam konteks zaman dan umat saat ini. Era teknologi digital yang sedang berkecambah di tengah dunia memang mengharuskan Gereja untuk terjun dan terlibat di dalamnya. Dalam karya pastoralnya, Gereja zaman ini harus keluar dari kenyamanan diri untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman historis umat. Keterlibatan aktif ini akan membuat Gereja mampu mengenal ketakutan, kecemasan, dan kesulitan umat serta mampuewartakan sukacita injil kepada mereka.<sup>20</sup> Dalam konteks era digital, Gereja harus menawarkan suatu model karya pewartaan baru yakni karya pewartaan digital. Dengan karya pewartaan berbasis digital, Gereja mampu menghadirkan Tuhan dalam konteks hidup umat serta memanfaatkan perkembangan zaman secara benar dalam terang iman.

Gereja Keuskupan Maumere merupakan salah satu Gereja lokal yang merasul dan berkarya di tengah umat. Karya kerasulan ini membuat Gereja Keuskupan Maumere tidak dapat menghindar dari pergolakan dan kemelut kemajuan teknologi serta berbagai dampak yang ditimbulkannya. Salah satu contoh nyata upaya keterlibatan Gereja dalam konteks hidup umat tampak dalam kegiatan sinode keuskupan.<sup>21</sup> Kegiatan sinode mampu menemukan banyak hal

---

<sup>19</sup> Marianus M. Tapung dan Adrianus Nabung, "Menavigasi Era Disrupsi Digital: Relevansi Ensiklik Laudato Si dalam Konteks Pengembangan Kecakapan Hidup Abad ke-21" dalam *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan* (Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, 2023), hlm. 221-222.

<sup>20</sup> Puplius Meinrad Buru, "Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat" dalam *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan*, *op. cit.*, hlm. 246.

<sup>21</sup> Sinode berasal dari kata bahasa Yunani *Synodos* yang terdiri dari dua kata yakni *Syn* yang berarti bersama-sama dan *Hodos* yang berarti jalan. Dengan demikian, secara harafiah *Synodos* berarti berjalan bersama-sama. Dalam lingkungan Gereja Katolik, sinode diartikan sebagai pertemuan komunitas Gereja untuk membicarakan pelbagai hal pastoral demi perkembangan

berharga demi perkembangan karya pastoral Keuskupan yang lebih baik. Dengan kegiatan sinode, Gereja Keuskupan Maumere menghadirkan sebuah inspirasi iman di tengah perjuangan merawat kehidupan yang tampak semakin tersisihkan di tengah zaman yang melesat maju.<sup>22</sup> Proses sinode juga dapat menjelma menjadi cara jitu dalam menemukan masalah pastoral yang sedang melanda Keuskupan Maumere. Penemuan masalah ini kemudian menjadi tolak ukur untuk menemukan jalan keluar dalam sebuah nuansa kebersamaan dan persaudaraan.

Keuskupan Maumere telah melaksanakan sinode keuskupan yang kedua. Dalam sinode kedua ini, Gereja Keuskupan Maumere menemukan sebuah masalah pokok baru berkaitan dengan penyalahgunaan teknologi. Masalah baru yang ditemukan tersebut adalah penyalahgunaan media sosial. Masalah ini diangkat oleh 88,9% responden berdasarkan hasil Sinode di tingkat basis.<sup>23</sup> Respons ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memberi luka yang cukup serius pada tubuh Gereja dan perlu mendapat perhatian dan penanganan serius oleh Gereja Keuskupan Maumere.

Kenyataan keterlukaan inilah yang kemudian perlu mendapat atensi mendalam dan serius dari Biro Komunikasi Sosial Keuskupan Maumere.<sup>24</sup> Biro Komsos KUM merupakan perangkat pastoral Keuskupan Maumere yang membantu karya pengembalaan Bapak Uskup dalam memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana pewartaan iman dan pekabaran injil kepada umat dan masyarakat.<sup>25</sup> Biro Komsos KUM hadir dalam upaya untuk memanfaatkan teknologi komunikasi sosial seefektif mungkin demi karya pewartaan kerajaan Allah dalam dunia digital. Tugas ini dilaksanakan dalam kerangka Misi dari Biro Komsos KUM yakni “Memberdayakan umat dan warga dalam berbagai aspek kehidupan melalui pastoral komunikasi sosial”.<sup>26</sup> Dengan demikian, dalam karya pelayanannya di Keuskupan, Biro Komsos KUM senantiasa menghidupi dan

---

Gereja yang lebih baik. Bdk. Hubert Thomas Hasulie, *Pengembangan Komunitas Perjuangan* (Maumere: Puslit Candraditya, 2021), hlm. 15-16.

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Keuskupan Maumere Beriman, Sejahtera, Solider, dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah: Rencana Strategis Pastoral 2023-2027* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 2023), hlm. 6.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 182.

<sup>24</sup> Selanjutnya disingkat Biro Komsos KUM.

<sup>25</sup> Hasil wawancara *via whatsapp* dengan Polykarpus Sola, Ketua Biro Komsos KUM, 53 tahun, pada 07 Desember 2023.

<sup>26</sup> Hasil wawancara *via whatsapp* dengan Polykarpus Sola, Ketua Biro Komsos KUM, 53 tahun, pada 07 Desember 2023.

melaksanakan nilai-nilai kerasulan digital dalam karya pewartaan mereka. Gerak langkah pelayanan mereka juga harus merupakan sebuah gerak langkah yang membebaskan melalui segala program pastoral yang mereka rencanakan dan jalankan.

Bertolak dari perjuangan kerasulan digital Biro Komsos KUM di era digital dengan berbagai gejolaknya ini, penulis merasa tertarik untuk menelaah secara mendalam usaha Biro Komsos KUM untuk mewartakan nilai kerasulan digital dalam karya pelayanan mereka. Penelitian ini juga akan penulis telaah dengan menggunakan Dekret *Inter Mirifica* yang secara khusus berbicara tentang upaya-upaya komunikasi sosial bagi Gereja. Dekret *Inter Mirifica* hadir sebagai terang penuntun yang menunjukkan arah dan pedoman bagi Biro Komsos KUM. Nilai-nilai kerasulan digital yang terkandung di dalam Dekret *Inter Mirifica* penulis golongankan ke dalam tiga nilai utama yakni kesejahteraan umum, kebijaksanaan bermedia, serta kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penulis beri judul: “PERWUJUDAN NILAI-NILAI KERASULAN DIGITAL BIRO KOMUNIKASI SOSIAL KEUSKUPAN MAUMERE DALAM TERANG DEKRET *INTER MIRIFICA*”.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, masalah pokok yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana dan sejauh mana nilai kerasulan digital dihidupi oleh Biro Komsos KUM dalam terang Dekret *Inter Mirifica*?

Masalah utama ini dijabarkan ke dalam empat pertanyaan utama sebagai berikut. *Pertama*, apa isi pokok dari Dekret *Inter Mirifica*? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan kerasulan digital menurut Dekret *Inter Mirifica*? *Ketiga*, Apa itu Biro Komsos KUM? *Keempat*, bagaimana dan sejauh mana nilai kerasulan digital dihidupi oleh Biro Komsos KUM dalam terang Dekret *Inter Mirifica*.

## **1.3. TUJUAN PENULISAN**

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan isi pokok



yang terkandung di dalam Dekret *Inter Mirifica*. *Kedua*, mendeskripsikan nilai kerasulan digital yang terkandung di dalam Dekret *Inter Mirifica*. *Ketiga*, mendefinisikan peran dan fungsi dari Biro Komsos KUM. *Keempat*, menganalisa sejauh mana nilai kerasulan digital dihidupi oleh Biro Komsos KUM dalam terang Dekret *Inter Mirifica*.

#### **1.4. MANFAAT PENULISAN**

Terdapat dua manfaat utama dari penulisan karya ilmiah ini. *Pertama*, manfaat teoritis. Penelitian dalam karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi kemajuan teologi pastotal komunikasi digital. *Kedua*, manfaat praktis. Karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu dan memberikan arah bagi Biro Komsos KUM dalam mengevaluasi diri agar mampu konsisten dalam upaya menghidupi nilai-nilai kerasulan digital yang terkandung di dalam Dekret *Inter Mirifica* yakni nilai kesejahteraan umum, kebijaksanaan bermedia, dan kedewasaan spiritual.

#### **1.5. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meneliti esensi, makna, dan nilai dari Biro Komsos KUM dan Dekret *Inter Mirifica* yang akan dipadukan dengan tiga teknik pengumpulan data. Tiga teknik pengumpulan data tersebut adalah *pertama*, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kunci kepada narasumber/responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai kerasulan digital yang dijalankan oleh Biro Komsos KUM. Proses wawancara akan dilakukan kepada para anggota Biro Komsos KUM serta Para Pelayan Pastoral Keuskupan Maumere (Imam). *Kedua*, penelitian lapangan melalui *Focus Group Discussion*.<sup>27</sup> Teknik *FGD* ini akan melibatkan pihak-pihak yang mengakses serta menikmati konten-konten pewartaan digital yang dihasilkan oleh Biro Komsos KUM. *Ketiga*, studi-studi dokumen yang berkaitan dan bertalian erat dengan tema yang peneliti analisis yakni dokumen-dokumen serta anjuran pastoral Gereja tentang komunikasi sosial maupun pewartaan injil di zaman ini. Selain itu, penulis juga melihat buku-buku sumber yang berbicara

---

<sup>27</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan *FGD*.

tentang komunikasi sosial, karya pewartaan injil Gereja, serta perkembangan dunia digital saat ini.

## **1.6. HIPOTESIS**

Karya ilmiah ini dibuat atas hipotesis dasar bahwa Biro Komsos KUM telah menghidupi nilai kerasulan digital yang terkandung di dalam Dekret *Inter Mirifica*. Nilai-nilai kerasulan digital tersebut terdiri atas tiga nilai utama yakni kesejahteraan umum, kebijaksanaan bermedia, dan kedewasaan spiritual. Bukti yang menguatkan usaha perwujudan nilai-nilai kerasulan digital oleh Biro Komsos KUM tampak dalam program kerja serta konten youtube yang dihasilkan oleh Biro Komsos KUM. Dengan melaksanakan usaha-usaha ini, Biro Komsos KUM menjelma menjadi rasul digital yang menghadirkan Allah dalam pastoral komunikasi yang mereka kerjakan.

## **1.7. KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Pada bagian ini, penulis memaparkan kajian kepustakaan berkaitan dengan tema penelitian yang telah diangkat. Penulis menemukan lima literatur ilmiah yang menempatkan Dekret *Inter Mirifica* sebagai terang yang menuntun dan mengarahkan nilai-nilai karya kerasulan digital.

Lima literatur ilmiah tersebut antara lain *pertama*, kajian dari Tarsisius Mariyano Agustus Rewos dalam skripsinya yang berjudul “Peran Media Online pada Masyarakat Modern dalam Terang Dekret *Inter Mirifica*”. Dalam penelitiannya, Tarsisius Mariyano Agustus Rewos menemukan bahwa Dekret *Inter Mirifica* telah berperan memberikan arah bagi media sosial dalam empat hal utama. *Pertama*, menciptakan tempat (*locus*) informasi yang faktual, aktual, dan bermartabat melalui penguatan idealisme lembaga media dan jurnalisme warga. Dekret *Inter Mirifica* menyoroti dan menghendaki agar pemanfaatan media *online* sebagai saluran publikasi berita dan informasi harus benar dan tepat. Kriteria kebenaran dan ketepatan sebuah berita oleh Dekret *Inter Mirifica* adalah informasi atau berita yang tidak menelanjangi manusia, tidak bertentangan dan berlawanan

dengan nilai moral, serta menjunjung tinggi martabat manusia.<sup>28</sup> *Kedua*, menghadirkan ruang publik digital sebagai sarana dan forum jajak pendapat. Pada bagian ini, penekanan diberikan kepada kesadaran yang timbul dari dalam diri Gereja untuk memberikan penyadaran akan tugas dan kewajiban setiap masyarakat melalui media komunikasi. Masyarakat hendaknya memaknai media komunikasi sebagai sarana kebenaran, keadilan dan cinta kasih. Ruang publik harus hadir sebagai sarana yang ideal bagi Gereja dalam menghadirkan dan menciptakan komunikasi yang dilandasi oleh suasana persaudaraan.<sup>29</sup> *Ketiga*, sarana kontrol sosial dan pelayanan publik. Dalam menjalankan fungsi kontrolnya, media massa sebagai saluran informasi dituntut untuk melayani publik dan menjadi jembatan informasi yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis. Oleh karena itu, partisipasi aktif yang selaras dengan menguatnya kesadaran kritis dari pengguna media *online* menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.<sup>30</sup> *Keempat*, sarana edukasi masyarakat yang konstruktif dan komprehensif. Dekret *Inter Mirifica* menegaskan bahwa peran media *online* sebagai sarana edukasi dipandang sebagai sarana yang mampu menyelamatkan manusia dari praktik sesat bermedia atau memanfaatkan media sebagai sarana kejahatan. Contoh nyata kejahatan ini tampak dalam tindakan *cyber bullying*, mengakses konten pornografi, menyebarkan *hoax*, serta berbagai tindakan penyelewengan media lainnya. Untuk mengatasi kejahatan ini, literasi digital perlu dihidupkan oleh semua pihak terutama bagi mereka yang memiliki kapasitas dalam memberikan penyadaran berkaitan dengan pemanfaatan media yang baik dan benar.<sup>31</sup>

*Kedua*, kajian Ferdinandus Agung dalam skripsinya yang berjudul “Dekret *Inter Mirifica* dan Relevansinya dalam Mencegah Radikalisme Berbasis Media di Indonesia”. Dalam penelitian Ferdinandus Agung, ia lebih memfokuskan perhatian pada keberadaan Dekret *Inter Mirifica* sebagai benteng pertahanan untuk menghalau serangan radikalisme berbasis media yang marak terjadi di Indonesia. Ferdinandus Agung melihat bahwa keberadaan dunia maya

---

<sup>28</sup> Tarsisius Mariyano Agustus Rewos, “Peran Media Online pada Masyarakat Modern dalam Terang Dekret *Inter Mirifica*” (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020), hlm. 67-71.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 72-73.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 75-77.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 77-78.

yang lahir sebagai akibat langsung dari perkembangan teknologi komunikasi secara serentak membuka peluang bagi kelompok radikal untuk menjadikan dunia maya sebagai basis dan sarana penyebaran ideologi radikal.<sup>32</sup> Terhadap bahaya dan ancaman dari radikalisme berbasis media ini, Dekret *Inter Mirifica* memberikan sepuluh jalan keluar sebagai langkah preventif dalam menghadapi radikalisme media. Jalan keluar itu antara lain dengan menciptakan media komunikasi sosial yang efektif, menggunakan alat komunikasi sosial untuk mewartakan kabar gembira, menghidupkan budaya *filter* dalam bermedia, terbuka dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat, menjadikan media sebagai sarana edukasi/pendidikan, menampilkan informasi yang teruji kebenarannya, menghapus berita yang bersifat propaganda atau provokasi, menjadikan media sebagai sarana sosialisasi bagi masyarakat, memberikan literasi media bagi para pengguna media sosial, serta mengedepankan etika bermedia yang baik dan benar.<sup>33</sup> Dengan demikian, Dekret *Inter Mirifica* dapat menjelma menjadi patokan dan pedoman nilai bermedia yang baik dan benar dalam menangkal pengaruh buruk dari radikalisme berbasis media di Indonesia.

*Ketiga*, kajian dari Ludovikus Raden dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi OMK dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Dekret *Inter Mirifica* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Kaum Muda di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng-Manggarai”. Dalam penelitiannya, Ludovikus Raden menemukan relevansi Dekret *Inter Mirifica* terhadap penggunaan media sosial oleh OMK di Paroki Rejeng. Relevansi ini ditemukan dalam empat hal. *Pertama*, media sosial sebagai anugerah Allah. Sebagai anugerah luhur Allah, media sosial dipandang tidak terbatas sebagai buah karya dari manusia semata, melainkan Allah serentak buah rahmat Allah. Allah sendiri turut bekerja dan menganugerahi manusia kemampuan untuk menciptakan media komunikasi sosial. Oleh karena itu, OMK Paroki Rejeng perlu melihat dan menghayati media sosial sebagai sarana yang membuat mereka mampu bekerja bersama Allah dalam misi penyelamatan umat manusia. *Kedua*, media sosial sebagai sarana pewartaan dan kesaksian iman. Kemudahan mengakses media

---

<sup>32</sup> Ferdinandus Agung, “Dekret *Inter Mirifica* dan Relevansinya dalam Mencegah Radikalisme Berbasis Media di Indonesia” (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021), hlm. 57-59.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 61-70.

sosial di zaman ini dapat dipandang sebagai lahan subur dalamewartakan kabar gembira Tuhan. Kemudahan akses media sosial akan memungkinkan pesan Injil dapat terintegrasi ke dalam budaya modern yang sesuai dan selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, OMK dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kekatolikan yang relevan sembari tidak menyimpang dari pesan injil. *Ketiga*, media sosial sebagai sarana edukasi dan memberi informasi. OMK Paroki Rejeng diajak untuk menghidupi semangat kekatolikan lewat literasi media. Literasi media memungkinkan mereka untuk membagikan informasi yang benar dan memanfaatkan media sosial dengan bijak. Dengan literasi media yang baik, OMK Paroki Rejeng dapat memahami maksud dan kehendak Allah dalam tugas dan pelayanan mereka melalui bidang media sosial. *Keempat*, OMK menjelma menjadi gembala baik di tengah era media sosial. Sebagai gembala baik, segenap OMK diajak untuk terjun langsung ke dalam media sosial sebagai medan karya perutusan nyata di abad ini. OMK harus menjelma menjadi gembala baik dalam bermedia sosial. Tugas ini dijalankan dengan berkaca dan meneladani Yesus sebagai sosok guru utama dalam mengupayakan komunikasi sosial yang efektif bagi karya kerasulan.<sup>34</sup>

*Keempat*, kajian dari Aurelius Maurice Nikmat dalam tesisnya yang berjudul “*Youtube* sebagai Media Pewartaan Sabda Allah dalam Terang Dekret *Inter Mirifica* dan Implikasinya bagi Karya Misi SVD di Bidang Komunikasi”. Dalam penelitian, Aurelius Maurice Nikmat memusatkan perhatiannya kepada *youtube* sebagai media dan sarana pewartaan yang dimanfaatkan SVD dalam bidang komunikasi. Implikasi pengaruh *youtube* terhadap karya misi SVD dalam bidang komunikasi ia temukan dalam empat hal. *Pertama*, implikasi terhadap pendapatan finansial. Aurelius Maurice Nikmat melihat bahwa masalah finansial merupakan sebuah masalah turunan yang terjadi di dalam tubuh SVD. Masalah ini sering mengakibatkan mandeknya karya misi SVD dalam bidang publikasi. Salah satu cara kreatif solutif yang dapat mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan media *youtube* untuk meraih *income* yang tak terbatas. *Kedua*, implikasi terhadap inovasi karya misi konstektual dan modern. Realitas zaman

---

<sup>34</sup> Ludovikus Raden, “Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi OMK dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Dekret *Inter Mirifica* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Kaum Muda di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng-Manggarai” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023), hlm. 119-126.

yang berubah serentak menuntut SVD untuk memperbaharui cara pandang akan karya misi yang dijalankannya. *Youtube* hadir sebagai salah satu terobosan inovasi baru yang ditawarkan dalam konteks misi yang modern. *Youtube*, sebagai salah satu sarana pewartaan terkini, dapat memberikan tiga sumbangan manfaat yakni menawarkan konten yang lebih bervariasi dan tidak monoton, memberikan kemudahan akses, serta memungkinkan dimensi interaksi yang lebih kaya daripada televisi yang hanya bersifat satu arah. *Ketiga*, implikasi terhadap ekstensifikasi pewartaan Sabda Allah. Sebagai media ekstensif, *Youtube* memberikan peluang yang besar bagi pewartaan sabda Allah yang sesuai dan selaras dengan perkembangan dan tantangan zaman. Sabda Allah yang diberitakan ribuan tahun silam dapat menjadi relevan dalam situasi dan konteks dunia saat ini melalui elemen audio-visual. Karya kreatif ini akan menampilkan kerendahan hati Gereja yang mau belajar dari dunia dan kemajuan teknologi demi misi yang menyelamatkan semua umat manusia. *Keempat*, implikasi terhadap peran kreatif komunikasi di tengah krisis pandemi Covid-19. Di tengah keterbatasan komunikasi antar pribadi secara langsung akibat Covid-19, *youtube* dapat hadir sebagai solusi utama dan opsi pewartaan kreatif di tengah keterbatasan ini. *Youtube* mampu menjangkau manusia secara luas serta menghimpun banyak orang di dalam suatu ruang pewartaan digital baru di tengah kemelut pandemi. *Youtube* juga memiliki fitur serba canggih yang dapat mendukung serta memudahkan karya pewartaan dalam bidang digital. Dengan memanfaatkan fitur ini, karya pewartaan menjadi *up to date* sehingga Sabda Allah dapat dihadirkan di dalam konteks dunia modern saat ini.<sup>35</sup>

*Kelima*, kajian artikel dengan judul “Peran Gereja dalam membangun Komunikasi Sosial melalui Terang Dekret *Inter Mirifica*”. Artikel ini menekankan kehadiran Dekret *Inter Mirifica* sebagai cahaya yang menuntun umat beriman untuk mengupayakan komunikasi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Upaya menuntun dilakukan karena media sosial terkadang menghadirkan informasi yang menimbulkan kesesatan serta provokasi yang menjerumuskan. Informasi yang keliru akan menggiring masyarakat ke dalam pengambilan

---

<sup>35</sup> Aurelius Maurice Nikmat, “*Youtube* sebagai Media Pewartaan Sabda Allah dalam Terang Dekret *Inter Mirifica* dan Implikasinya bagi Karya Misi SVD di Bidang Komunikasi” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022), hlm. 110-120.

keputusan yang keliru. Akibatnya, manusia dapat terjerumus dalam tindakan yang mencederai martabatnya maupun martabat sesamanya. Oleh karena itu, Dekret *Inter Mirifica* menghadirkan diri sebagai penuntun langkah yang menggiring manusia pada usaha komunikasi yang mengusahakan kebaikan bersama.<sup>36</sup>

Selain itu, penulis juga menemukan empat literatur ilmiah yang secara khusus membicarakan tentang Biro Komunikasi Sosial Keuskupan. Empat literatur tersebut adalah *pertama*, artikel penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Informasi Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) sebagai Pusat Informasi terhadap Masyarakat Gereja Katolik Kota Padang”. Tulisan ini memberikan fokus perhatian kepada peran komsos sebagai pihak yang memperlancar arus komunikasi bagi masyarakat Katolik di Kota Padang. Tugas sebagai perantara informasi ini dijalankan dengan memanfaatkan sarana media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *youtube*. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan kenyataan yang memprihatinkan. Keprihatinan ini tampak dalam upaya pengiriman informasi yang terkesan lambat dari Komisi Komunikasi Sosial Kota Padang. Selain itu, akses media yang digunakan oleh Komisi Komunikasi Sosial Kota Padang juga masih minim dan sangat terbatas.<sup>37</sup>

*Kedua*, artikel penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Sosial (Komsos) di Keuskupan Surabaya dalam Memanfaatkan Teknologi Komunikasi”. Artikel ini lebih menekankan peran dan karya kerasulan komsos di tengah gempuran pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* telah membatasi ruang gerak dan pertemuan antar manusia. Akibatnya, banyak perayaan keagamaan yang kemudian menjadi terbatas ruang geraknya. Komsos Keuskupan Surabaya kemudian hadir dengan pola pikir dan cara kerja baru untuk menanggulangi masalah ini. Dengan cara kerja baru yang kreatif, Komsos Keuskupan Surabaya menjadi lembaga yang tidak membatasi dirinya pada persoalan dokumentasi foto dan video semata. Komsos Keuskupan Surabaya dituntut untuk bertransformasi secara kreatif dalam menciptakan ruang komunikasi yang baru. Dengan

---

<sup>36</sup> Edy Syahputra Sihombing, Jhonas Fandi Gumilar dan Marianus Daslan, “Peran Gereja dalam Membangun Komunikasi Sosial melalui Terang Dekret *Inter Mirifica*”, *Jurnal Focus*, 5:1 (Bandung: Juni 2024), hlm. 51-66.

<sup>37</sup> Monang Aditya Sitanggang dan Defhany, “Pemanfaatan Media Informasi Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) sebagai Pusat Informasi terhadap Masyarakat Gereja Katolik Kota Padang”, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3:2 (Jakarta: Mei 2023), hlm. 597-692.

menciptakan ruang komunikasi secara kreatif dan baru, spiritualitas umat dapat tetap terjaga meskipun sedang dikekang oleh belenggu pandemi.<sup>38</sup>

*Ketiga*, artikel penelitian berjudul “Pancasila dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang”. Tulisan ini memberikan penegasan tentang kehadiran Komsos Keuskupan Agung Semarang sebagai semangat utama yang menghidupkan upaya moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi sebuah utopia yang dirindukan karena perpecahan dan konflik atas nama agama masih mendapat tempat di tengah masyarakat. Media sosial menjadi salah cara mengatasi konflik tersebut. Komsos Keuskupan Agung Semarang menghadirkan diri di tengah kemelut ini dengan menawarkan konten yang mendeklarasikan upaya moderasi beragama. Dengan menampilkan konten ini, Komsos Keuskupan Agung Semarang menampilkan wajah Gereja yang ramah dan mau membuka diri terhadap perbedaan.<sup>39</sup>

*Keempat*, artikel penelitian berjudul “Peningkatan Komunikasi Digital Komsos Keuskupan Bogor”. Artikel ini menjelaskan pentingnya literasi digital bagi Komsos Keuskupan Bogor sebagai langkah antisipatif dalam menghadapi pandemi *Covid-19*. Keterbatasan yang timbul sebagai dampak pandemi mengharuskan Biro Komsos Keuskupan Bogor untuk bertransformasi mengimbangnya. Untuk itu, Komsos Keuskupan Bogor perlu mendapatkan *workshop* digital yang memadai karena kebanyakan anggota Biro Komsos Keuskupan Bogor berasal dari latar belakang yang beragam . Dengan kegiatan *workshop* yang memadai, karya pastoral Keuskupan Bogor dapat tetap berjalan efektif tanpa merasa terkekang oleh batasan pandemi *Covid-19*.<sup>40</sup>

## 1.8. KEBARUAN PENELITIAN

Studi yang menempatkan Dekret *Inter Mirifica* sebagai terang penuntun nilai-nilai karya kerasulan digital telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti

---

<sup>38</sup> Brigitta Revia S. F. dan Yuli Nugraheni, “Pola Komunikasi Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) di Keuskupan Surabaya dalam Memanfaatkan Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Communication*, 14:2 (Jakarta: Oktober 2023), hlm. 94-102.

<sup>39</sup> Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, dan Robby Aditya Putra, “Pancasila dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang”, *Jurnal Da'wah*, 1:2 (Semarang: Juni 2022), hlm. 262-279.

<sup>40</sup> Veronika, dkk., “Peningkatan Komunikasi Digital Komsos Keuskupan Bogor”, *Jurnal Sinergitas*, 8:2 (Makassar: Oktober 2024), hlm. 2-7.



dengan beberapa fokus masalah yang berbeda dan bervariasi. Berdasarkan hal itu, kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. *Pertama*, tulisan ini secara khusus mengkaji dan membedah peran Biro Komsos KUM sebagai Biro yang terlibat secara aktif dalam karya kerasulan digital dalam lingkup Keuskupan Maumere. Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas secara komprehensif tentang tugas dan misi Biro Komsos KUM dalam karya kerasulan digital di Keuskupan Maumere. *Kedua*, penulis mengevaluasi nilai-nilai kerasulan digital yang dihidupi oleh Biro Komsos KUM dalam karya misinya lewat berbagai konten dan karya pastoral komunikasi yang mereka laksanakan. Selain itu, penulis menggunakan tiga nilai kerasulan digital yang terkandung dalam amanat Dekret *Inter Mirifica* untuk menilai kinerja Biro Komsos KUM. Tiga nilai tersebut adalah kesejahteraan umum, kebijaksanaan bermedia, serta kedewasaan spiritual. Ketiga nilai ini membantu penulis untuk menilai dan mengukur sejauh mana konten-konten dan tugas-tugas dari Biro Komsos KUM mampu menjawab karya pastoral komunikasi yang selaras dengan amanat Dekret *Inter Mirifica*.

## **1.9. SISTEMATIKA PENULISAN**

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, hipotesis, kajian kepustakaan, kebaruan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua mengulas nilai kerasulan digital yang terkandung di dalam Dekret *Inter Mirifica*. Pada bab ini, penulis membahas tentang latar belakang lahirnya Dekret *Inter Mirifica*, gagasan utama Dekret *Inter Mirifica*, nilai kerasulan digital Dekret *Inter Mirifica*, serta kesimpulan dari seluruh bab ini.

Bab ketiga membahas seputar Biro Komsos KUM dan karya kerasulan digital yang dijalankan selama ini. Pada bagian ini, penulis membahas tentang profil Keuskupan Maumere, profil Biro Komsos KUM, program-program yang dijalankan oleh Biro Komsos KUM, tantangan yang dihadapi oleh Biro Komsos KUM, serta peluang yang dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan oleh Biro Komsos KUM dalam karya kerasulan digital.

Bab keempat menjelaskan nilai kerasulan digital Biro Komsos KUM dalam terang Dekret *Inter Mirifica*. Bab ini memaparkan tentang analisis kinerja Biro Komsos KUM lewat program kerja dan konten *youtube*, perwujudan nilai kerasulan digital Biro Komsos KUM dalam terang Dekret *Inter Mirifica*, dan upaya kerasulan digital Biro Komsos KUM.

Bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang dapat ditarik dari tesis ini, rekomendasi dan saran, serta nilai kerasulan digital lain yang perlu dihidupi oleh Biro Komsos KUM dalam misinya di Keuskupan Maumere.